

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Swasta (TKS) Tunas Surya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau

Tri Erna Swijiani¹

STKIP Kumala Lampung Metro, Indonesia¹

Corresponding Email: triernaswijianik1978@gmail.com*

Received: 23 Juni 2026

Reviewed: 25 Juni 2026

Accepted: 30 juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok B di TK Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Semakin tinggi tingkat kemandirian belajar yang dimiliki anak, semakin baik pula kemampuan sosial emosional yang ditunjukkan dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kemandirian belajar dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan stimulasi yang konsisten melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak, pembiasaan tanggung jawab, pemberian kesempatan mengambil keputusan sederhana, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya kemandirian dan kemampuan sosial emosional secara optimal.

Kata kunci: kemandirian belajar, kemampuan sosial emosional, anak usia dini, pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pada masa ini, stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya serta keberhasilan dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD diarahkan tidak hanya pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial emosional anak (NAEYC, 2020; Wilder-Smith et al., 2024).

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas belajar atas inisiatif sendiri sesuai dengan tahap perkembangannya, termasuk keberanian mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung kepada orang lain, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Anak yang memiliki kemandirian belajar cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, memiliki motivasi intrinsik, serta mampu mengembangkan kemampuan mengatur dirinya (*self-regulation*) dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Perkembangan kemandirian tersebut membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Wilder-Smith et al., 2024; Jayaputra & Raharja, 2024).

Kemandirian belajar tidak muncul secara alami, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, mencoba, menyelesaikan masalah sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Program pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) terbukti mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri, tanggung jawab, dan rasa percaya diri yang menjadi fondasi terbentuknya kemandirian belajar pada anak usia dini (NAEYC, 2024).

Selain kemandirian belajar, perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan anak usia dini. Kemampuan sosial emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, bekerja sama, menunjukkan empati, mematuhi aturan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, membangun hubungan positif dengan guru maupun teman sebaya, serta menunjukkan kesiapan belajar yang lebih optimal (Ho & Funk, 2018).

Perkembangan sosial emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar anak. Anak yang mampu mengendalikan emosi, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dengan teman sebaya cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan mampu menyelesaikan berbagai tantangan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan sosial emosional sering kali

menyebabkan anak mengalami kesulitan beradaptasi, kurang percaya diri, mudah marah, atau enggan berpartisipasi dalam aktivitas belajar bersama teman-temannya (Ho & Funk, 2018; NAEYC, 2024).

Secara teoritis, terdapat hubungan yang erat antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional. Anak yang mampu mengatur dirinya dalam belajar umumnya juga memiliki kemampuan mengendalikan emosi, menghargai aturan, bekerja sama, serta menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Regulasi diri menjadi jembatan yang menghubungkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial sehingga anak mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Semakin baik kemampuan regulasi diri dan kemandirian belajar anak, semakin baik pula kemampuan sosial emosional yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Wilder-Smith et al., 2024; Moses, 2024).

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kemampuan regulasi diri, kemandirian, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Sitinjak dan Puridawaty (2025) menemukan bahwa regulasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak kelompok B taman kanak-kanak. Penelitian lain oleh Jayaputra dan Raharja (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional mampu meningkatkan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, serta kemandirian anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian dan regulasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini di Kabupaten Pulang Pisau masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh pola asuh, strategi pembelajaran, atau regulasi diri terhadap perkembangan sosial emosional, sedangkan hubungan langsung antara kemandirian belajar dan kemampuan sosial emosional belum banyak dikaji pada konteks taman kanak-kanak swasta di daerah tersebut. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian agar diperoleh bukti empiris yang dapat memperkaya kajian mengenai perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di Taman Kanak-Kanak Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang belum optimal. Sebagian anak masih memerlukan bantuan guru ketika menyelesaikan tugas sederhana, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, serta belum terbiasa bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Selain itu, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan bekerja sama dengan teman, kurang mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik, dan belum menunjukkan kemampuan berbagi secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini sehingga hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional

anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan antara variabel kemandirian belajar sebagai variabel bebas (X) dengan kemampuan sosial emosional sebagai variabel terikat (Y). Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan, arah hubungan, serta tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel tanpa memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Penelitian korelasional sesuai digunakan apabila peneliti ingin memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan antarvariabel berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Penelitian dilaksanakan di TK Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya variasi tingkat kemandirian belajar dan kemampuan sosial emosional anak usia dini selama proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 setelah memperoleh izin dari kepala sekolah dan persetujuan dari orang tua peserta didik.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Kelompok B TK Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau yang berusia antara 5–6 tahun. Mengingat jumlah populasi relatif sedikit, penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Teknik total sampling banyak digunakan pada penelitian pendidikan apabila jumlah populasi masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan sehingga dapat meminimalkan kesalahan pengambilan sampel. Variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu kemandirian belajar (X) sebagai variabel independen dan kemampuan sosial emosional (Y) sebagai variabel dependen. Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, menunjukkan inisiatif, percaya diri, serta mampu mengendalikan perilakunya selama proses pembelajaran. Adapun kemampuan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, bekerja sama, menunjukkan empati, berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya. Indikator kedua variabel disusun mengacu pada karakteristik perkembangan anak usia dini dan hasil penelitian terdahulu mengenai perkembangan sosial emosional dan kemandirian anak. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Instrumen kemandirian belajar meliputi indikator percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, kemampuan mengambil keputusan sederhana, dan inisiatif dalam belajar. Sementara itu, instrumen kemampuan sosial emosional meliputi kemampuan mengendalikan emosi, bekerja sama, berbagi, berempati, mematuhi aturan, menghargai teman, dan berkomunikasi secara positif. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat yang disesuaikan dengan karakteristik observasi perkembangan anak usia dini.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi (content validity) dengan meminta penilaian dari ahli pendidikan anak usia dini dan ahli evaluasi pendidikan. Selanjutnya dilakukan uji validitas empiris menggunakan korelasi Product Moment. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,70 sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku nyata anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah peserta didik, profil sekolah, serta data pendukung lainnya. Angket diisi oleh guru kelas berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan menggambarkan kondisi perkembangan anak secara menyeluruh.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis diawali dengan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, dan persentase kategori setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel relatif kecil, serta uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel bersifat linear. Apabila data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Namun apabila data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik Kelompok B di TK Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau, diperoleh gambaran tingkat kemandirian belajar sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	30
Skor Minimum	58
Skor Maksimum	95
Mean	79,63

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini...

Median	80,00
Standar Deviasi	8,42

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian belajar sebesar 79,63, yang menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanggung jawab terhadap aktivitas pembelajaran, serta berani mengambil keputusan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran telah mendukung berkembangnya kemampuan regulasi diri dan kemandirian belajar anak, yang merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Deskripsi Kemampuan Sosial Emosional

Hasil analisis statistik deskriptif kemampuan sosial emosional disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kemampuan Sosial Emosional

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	30
Skor Minimum	60
Skor Maksimum	96
Mean	81,17
Median	82,00
Standar Deviasi	7,95

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan sosial emosional peserta didik sebesar 81,17, sehingga termasuk kategori baik. Anak pada umumnya telah mampu bekerja sama dengan teman, mematuhi aturan kelas, mengendalikan emosi, serta menunjukkan perilaku empati dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di taman kanak-kanak telah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi, bermain, dan kegiatan kelompok yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 orang.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.
----------	------

Kemandirian Belajar 0,200

Kemampuan Sosial Emosional 0,127

Nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga analisis hubungan antara kedua variabel dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment sesuai dengan prosedur analisis statistik parametrik.

Uji Linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Komponen	Sig.
----------	------

Deviation from Linearity	0,287
--------------------------	-------

Nilai signifikansi sebesar 0,287 ($>0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan sosial emosional bersifat linear. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas, analisis korelasi Pearson Product Moment layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis Pearson Product Moment.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig.
----------	---	------

Kemandirian Belajar – Kemampuan Sosial Emosional	0,684	0,000
--	-------	-------

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,684$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,684 berada pada kategori kuat, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar anak maka semakin baik pula kemampuan sosial emosionalnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak yang mampu belajar secara mandiri cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, bekerja sama, mematuhi aturan, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pengembangan

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini...

kemandirian sejak usia dini tidak hanya berdampak pada kesiapan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Hubungan positif tersebut dapat dijelaskan melalui teori self-regulation yang menyatakan bahwa kemampuan mengatur perilaku, perhatian, dan emosi merupakan dasar berkembangnya kompetensi sosial anak. Anak yang memiliki regulasi diri yang baik akan lebih mudah mengontrol impuls, menunggu giliran, menaati aturan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan regulasi diri berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas mandiri di kelas, seperti merapikan alat bermain, menyelesaikan tugas tanpa selalu dibantu guru, memilih kegiatan belajar, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut mendorong anak lebih aktif berinteraksi dengan teman, berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif terbukti mendukung perkembangan kemampuan sosial emosional secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan prediktor penting bagi perkembangan kompetensi sosial emosional anak usia dini. Anak yang memiliki kemampuan regulasi diri yang tinggi cenderung memperlihatkan kemampuan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berempati, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara positif. Selain itu, regulasi diri juga berkontribusi terhadap keberhasilan akademik karena membantu anak mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran secara efektif.

Meskipun demikian, kemampuan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Faktor lain seperti pola asuh orang tua, kualitas interaksi guru dengan anak, lingkungan sekolah, karakteristik teman sebaya, serta iklim pembelajaran yang mendukung juga berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial emosional memerlukan kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan lingkungan agar stimulasi yang diberikan berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pembelajaran yang berpusat pada anak, kegiatan bermain yang bermakna, pemberian tanggung jawab sederhana, penguatan positif, dan kesempatan mengambil keputusan merupakan strategi yang dapat meningkatkan kemandirian belajar sekaligus mengembangkan kemampuan sosial emosional. Di samping itu, orang tua diharapkan menerapkan pembiasaan yang serupa di rumah sehingga stimulasi yang diberikan di sekolah dapat diperkuat melalui lingkungan keluarga dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar dan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Swasta Tunas Karya Perkasa Kabupaten Pulang Pisau berada pada kategori baik. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,684$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar yang dimiliki anak, semakin baik pula kemampuan sosial emosionalnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kemandirian belajar melalui pembiasaan bertanggung jawab, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial emosional, seperti bekerja sama, mengendalikan emosi, berempati, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan kemandirian sekaligus mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2019). *Top 20 principles from psychology for early childhood teaching and learning*. American Psychological Association.
- Blewitt, C., Skouteris, H., Bergmeier, H., & O'Connor, A. (2020). Social and emotional development in early childhood. In A. Kilderry & B. Raban (Eds.), *Strong foundations: Evidence informing practice in early childhood education and care* (pp. 109–123). ACER Press. https://doi.org/10.37517/978-1-74286-555-3_8
- Bronson, M. B. (2000). *Self-regulation in early childhood: Nature and nurture*. Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denham, S. A. (2018). *Keeping SEL developmental: The importance of developmental science*. Guilford Press.
- Fadlillah, M. (2019). *Bermain dan permainan anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Heberle, A. E., Thomann, C. R. B., & Carter, A. S. (2020). Social and emotional development theories. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (2nd ed., pp. 173–182). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23633-X>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: Position statement*. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap>
- Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua dan bimbingan guru terhadap kemandirian sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 731–740. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2604>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suyadi. (2020). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini...

- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2020). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Refika Aditama.
- Wilder-Smith, A., dkk. (2024). *Self-regulation and executive function in early childhood*. National Association for the Education of Young Children.
- Yus, A. (2020). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Zahro, I. F. (2021). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Bumi Aksara.